

BAB III
ANALISIS STRUKTURAL
ANTOLOGI PUISI *REPORTASE YANG MENAKUTKAN*
KARYA MUSTOFA W. HASYIM

Sebelum menafsirkan unsur-unsur luar pada puisi, akan terlebih dahulu dilakukan analisis struktur antologi puisi tersebut. Analisis struktur bertujuan melihat satu kesatuan unsur-unsur yang membangun karya sastra, yaitu struktur dalam antologi puisi *RyM* ini. Pradopo (1987 :118) sehubungan dengan hal ini menyatakan bahwa struktur karya sastra (puisi) merupakan susunan bersistem yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan.

Analisis struktur merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti karya sastra. Akan tetapi bukan berarti analisis struktural merupakan sesuatu hal yang mutlak, oleh karena itu dalam analisis ini peneliti berusaha melakukan analisis struktural dengan jalan menentukan beberapa unsur yang diharapkan mampu memberikan jalan bagi analisis berikutnya yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sehubungan dengan hal tersebut, Teeuw (1984 : 154) menjelaskan bahwa analisis struktural adalah langkah, sarana, atau alat dalam proses pemberian makna suatu karya sastra. Keberhasilan memahami makna sangat ditentukan oleh langkah struktural sehingga langkah ini tidak boleh dimutlakan namun juga tidak boleh ditinggalkan.

Pendekatan-pendekatan struktural terhadap kesusastraan menjadikan sebuah keyakinan yang paling dihargai oleh pembaca awam. Karya sastra yang telah lama

kita rasakan merupakan sebagian kehidupan kreatif seorang penulis, dan mengungkapkan esensi pribadi pengarang. Teks adalah tempat kita masuk ke dalam penyatuan secara spiritual atau humanistik dengan pikiran dan perasaan pengarang. Berdasarkan pandangan tersebut diharapkan tidak tercipta arogansi peneliti terhadap teks karya sastra, oleh karena karya sastra merupakan hasil karya kreatif yang tercipta melalui bahasa intuisi, imajinasi, dan persinggungan dari berbagai macam wacana seorang pengarang sehingga dalam analisis struktural ini bukan hanya merupakan usaha menguraikan teks sastra menjadi beberapa unsur, akan tetapi proses menuju pemahaman dan pencarian makna.

Jonathan Culler via Pradopo (1993 : 65) menyatakan bahwa obyek puitika yang nyata bukan karyanya melainkan kemampuan pemahamannya. Dalam hal ini peneliti harus berusaha menerangkan bagaimana karya sastra itu dapat dipahami, pengetahuan yang implisit, konvensi-konvensi yang memungkinkan para pembaca memahaminya. Keinginan yang utama adalah menggeser fokus dari teks kepada pembaca.

Dari pandangan tersebut di atas peneliti dalam analisis struktural terhadap antologi puisi *RyM* karya Mustofa W. Hasyim hanya memilih unsur-unsur yang dominan, terutama berhubungan dengan pemaknaan sehingga dapat memperlancar proses analisis berikutnya. Sebagai langkah awal, terlebih dahulu dilakukan analisis struktur unsur bunyi, bentuk visual, dan gaya sajak. Kemudian dilanjutkan analisis struktur bahasa puisi.

3.1. Bunyi

Unsur bunyi mempunyai pertautan erat dengan persajakan dalam cipta puisi. Unsur bunyi bersifat estetik merupakan termasuk unsur bunyi dalam puisi. Dengan unsur bunyi yang dilekatkan pada puisi-puisinya seorang penyair berusaha untuk menciptakan nada tertentu sehingga tercipta suatu suasana tertentu yang mampu memberikan daya ekspresi pada karyanya.

Ditinjau dari tempat perulangan pola bunyinya terdapat beberapa bentuk persajakan, yaitu ; *anafora* (perulangan pada awal larik), *mesodiplosis* (perulangan pada tengah larik), *epistrophe* (perulangan pada akhir larik), dan *symploche* (perulangan pada awal dan akhir larik) (Pradopo, 1976 : 19-25). Unsur puisi yang berfungsi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Sehubungan dengan hal tersebut Pradopo (1987 : 22) menyatakan bahwa bunyi berguna untuk memperdalam ucapan, menimbulkan suasana khusus, dan sebagainya. Dengan demikian bunyi-bunyi dalam puisi tersebut bukanlah tanpa arti, tetapi justru akan menampilkan makna tertentu serta sekaligus untuk mencapai nilai estetik.

M. S. Hutagalung (1971 :60) berpendapat, di manapun letaknya, pengertian sajak atau rima adalah pengulangan bunyi yang sama dalam puisi. Atas pengertian ini, maka persajakan merupakan unsur bunyi yang diciptakan penyair untuk mendapatkan efek kepuhitan.

Dari 16 puisi yang terdapat dalam antologi puisi *RyM* karya Mustofa W. Hasyim, hanya ditemukan bentuk perulangan *anafora* dan *misodiplosis*.

Bentuk *anafora* (perulangan pada awal larik), terdapat pada beberapa puisi dalam antologi puisi *RyM*. Penggunaan *anafora* ini dapat dilihat pada cuplikan berikut :

.....
 "Kabarnya bunga semacam ini
 dapat menghidupkan
 kejantanan lelaki
 yang layu dan mati," sahut lainnya.

"Kabarnya dapat membuat muda
 wanita tua. Membuat wajah
 kembali berdarah, dada dipenuhi gairah,"
 ujar tukang jamu meyakinkan.

"Kabarnya bunga ini
 bisa membuat kaya pemiliknya
 bebas hutang, bebas tagihan,"
 bisik pengemis liris.

"Kabarnya dapat membuat
 kita sakti. Jadi penangkal
 bahaya zaman ini. Bahkan dosa
 dapat disingkirkan,"
 bisik bekas pejabat.

.....
 ("Sembilan Bunga Wijayakusuma", *RyM*, 1992:17-18).

Penggunaan *anafora* pada cuplikan puisi di atas, berfungsi sebagai penegasan dari kegunaan bunga Wijayakusuma. Selain dalam puisi "Sembilan Bunga Wijayakusuma", penggunaan *anafora* juga terdapat dalam puisi : "Petani yang Terkejut", "Jam-jam Meledak", dan "Slenthem Mengamuk di Beringharjo".

Selanjutnya dalam *RyM* ditemukan pula penggunaan *mesodiplosis* (perulangan pada tengah larik) pada beberapa puisi.

Hal ini dapat dilihat pada cuplikan berikut :

Anisah mencintai Amir
 Amir mencintai Siti
 Siti mencintai Pak Guru
 Pak Guru mencintai Pelacur
 Pelacur mencintai Bandit
 Bandit mencintai anak Pak Tani
 Anak Pak Tani mencintai lembu jantan
 Lembu jantan mencintai rumput
 Rumput mencintai batu
 Batu mencintai sungai
 Sungai mencintai langit
 Langit mencintai matahari
 Matahari mencintai ikan
 Ikan mencintai nelayan
 Nelayan mencintai tengkulak
 Tengkulak mencintai pegawai bank
 Pegawai bank mencintai sopir bus kota
 Sopir bus kota mencintai Anisah

.....
 ("Matarantai Cinta yang Ruwet", *RyM*, 1992:9).

Penggunaan mesodiplisis dalam puisi di atas sangat mendukung arti keseluruhan yaitu persoalan cinta-mencintai adalah soal biasa. Hal ini dapat dilihat bahwa ada seorang bernama Anisah mencintai Amir, Pak Guru mencintai Pelacur. Apa yang tampak, guru, nelayan, pegawai bank, dan pelacur berada pada tataran yang sama. Guru tidak dilukiskan sebagai paling bermoral tinggi, demikian pula pegawai bank.

Sebenarnya penggunaan *anafora* (perulangan pada awal larik) dan *mesodiplosis* (perulangan pada tengah larik) oleh penyair dimaksudkan sebagai penegasan sehingga dapat memperjelas keseluruhan makna yang disampaikan sekaligus sebagai usaha penyair dalam pencapaian nilai estetika tertentu.

3.2. Bentuk Visual

Sesungguhnya bentuk visual adalah teknik pencatatan yang cukup penting artinya karena puisi lebih sering disiarkan lewat tulisan. Sehubungan dengan hal tersebut Slametmuljana (1956 : 96) menyatakan bahwa orang lain mengenal puisi lewat tulisan. Oleh karena dalam bentuk tulisan, maka sebagai ganti suara, bunyi, dan lagu dalam sastra tulis dipergunakan bentuk visual untuk lebih dapat memahami atau menanggapi hal-hal yang dikemukakan pengarang.

Bentuk visual dalam puisi memberi petunjuk bagaimana membaca puisi yang dihadapi, serta bagaimana memahami pengertian yang terkandung dalam puisi tersebut (Pradopo, 1978 : 113).

Sesuai dengan fungsinya bentuk visual mempunyai bermacam-macam bentuk, di antaranya pembaitan, pemotongan kalimat, dan enjambement, tipiografi, dan tanda baca serta ejaan.

Puisi-puisi Mustofa W. Hasyim dalam *RyM* hampir seluruhnya menggunakan pembagian bait berpola bebas. Hal ini didukung dengan puisi-puisi Mustofa yang cenderung berbentuk naratif sehingga penyair lebih bebas mengungkapkan segala pikiran, gagasan kepada pembaca, dan terasa lebih santai.

Berikut ini salah satu puisi yang menunjukkan hal tersebut :

.....
"Jangan di sini, manis
aku tak mampu
menghabiskan kalian sendiri,"
ajaknya setengah berbisik.

Mereka beriringan menuju rumah sakit
memasuki kamar mati
Mayat lain bangkit
Kaget dan tidak mengerti.

"Mari berpesta, bebaskan kalian
dari ketakutan pengadilan.
Mari nikmati perawan
Sebelum kesia-siaan kita.
menjadi berita," serunya.

Tanpa musik, tanpa lampu remang
mereka habiskan sisa darah
di tengah kemabukan yang gila
sampai akhirnya mati kembali
bersama perawan yang ditindihnya.

Aku melihat mayat tersayat-sayat
Di seujur tubuhnya
menggigil. "Aku telah diperkosa
dan telah membalas dendam," katanya
lalu diam.
("Reportase yang Menakutkan", *RyM*, 1992:7-8).

Dari cuplikan di atas penyair menggunakan pembagian bait berpola bebas, yaitu dari bait-baitnya ada yang terdiri dari 4 (empat) dan ada yang 5 (lima) larik sehingga jumlah larik tiap baitnya tidak sama. Bahkan dalam puisi-puisinya Mustofa kadangkala juga membebaskan dari ikatan pembaitan.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

.....
Petani itu gelisah
sampai tidurnya dipenuhi mimpi buruk.
Ia bermimpi jadi burung hantu
dan ketika bangun
alangkah terkejutnya. Semua yang di sekelilingnya
tidak ia kenali.
"Di manakah saya?" tanyanya
tidak mengerti. Tempat tinggalnya
berubah dan pindah.
"Kau telah transmigrasi
ke pulau sepi ini," jawab tetangganya.
"Mengapa?"
"Rumah dan sawahmu digusur
untuk hotel, padang golf,
dan calaon terminal."
("Petani yang Terkejut", *RyM*, 1992:11-12).

Dari cuplikan di atas menunjukkan bahwa dengan gaya penceritaannya penyair ingin membebaskan diri dalam menuangkan gagasannya sehingga lebih cenderung menggunakan pembagian bait berpola bebas. Hal ini dimaksudkan agar dalam bercerita melalui puisi-puisi naratifnya penyair mencoba membebaskan diri sehingga dalam penuangan gagasannya lewat cerita tidak terpotong-potong. Juga dikarenakan untuk memaparkan kesatuan pikiran penyair tidak selalu sama panjangnya, serta untuk mengurangi kesan jenuh dan monoton. Menurut Pradopo dan Suratno (1978 : 115-118) puisi-puisi tanpa pembaitan mempunyai beberapa efek. Pertama, efek kebaruan yaitu menyimpang dari konvensi lama sehingga menarik dan menciptakan kesegaran. Kedua, efek mengalirnya perasaan atau pikiran yang tak terputus, yaitu suasana yang dikemukakan terus berlangsung atau cerita yang dikemukakan merupakan kesatuan yang utuh.

Mustofa dalam *RyM* juga menggunakan teknik pemotongan kalimat. Hal tersebut dipakai untuk menonjolkan pikiran secara ekspresif, kebebasan mengalirkan pemikiran, ide dan gagasan, serta untuk menciptakan suasana tertentu.

Beberapa cuplikan puisi berikut ini memperlihatkan penggunaan *enjambement* yaitu kalimat yang dipotong diletakkan di larik berikutnya dan tidak berupa satu kata saja, sebab kata tersebut langsung dirangkai dengan kata-kata lainnya melanjutkan kalimat di atasnya (Slametmuljana, 1956 : 132).

.....
 "Warung ini bukan saja pernah pindah
dari dekat stasiun kota ini
 ke dekat pasar buah, lalu terdampar
di depan terminal dan akhirnya
nempel di samping bioskop murahan ini,
 tapi warung ini pernah pindah
dari kota ke kota, menjelajah
sudut pulau Jawa yang kian pekat
dengan asap mobil,"

.....
 ("Warung yang Dibakar", *RyM*, 1992:19).

Dengan menggunakan pemotongan kalimat (*enjambement*) dimaksudkan agar dalam menyampaikan pikirannya penyair lebih bebas sehingga tampak mengalir. Selain cuplikan di atas dari beberapa puisinya Mustofa seringkali menggunakan *enjambement*. Hal ini dapat dilihat pada puisi-puisi : "Reportase yang Menakutkan", Buruh yang Amat Sabar", "Doa Pembunuh Nyamuk", Sembilan Bunga Wijayakusuma, dan "Penjual Jamu yang Diperkosa".

Ditinjau dari tipografinya, puisi-puisi dalam *RyM* cenderung menggunakan bentuk pola lurus. Yang dimaksud tipografi di sini adalah bentuk visual sajak berupa tata huruf dan tata baris dalam sajak. Slametmuljana (1956 : 96) sehubungan dengan hal tersebut menyatakan bahwa tipografi merupakan lambang pikiran yang dibebankan, dengan melihat susunan tulisan, orang dapat melihat pembagian pikiran yang dibebankan.

Hal ini dapat dilihat pada cuplikan berikut :

.....
 Tapi nyamuk tak berkurang
 bertambah sibuk ia, bertambah
 penuh kamar rumahnya
 nyamuk mati nyamuk hidup.
 Gelap, bagai gumpalan awan
 berjuta-juta nyamuk
 masuki ruangan, mereka
 bernyanyi sebelum mati.

Padat, nyamuk berdatangan
 menyatu mirip batu
 terbang. Tangan lelaki itu
 patah ketika memukulnya.

Ia pingsan dan nyamuk
 menyerang, menghisap darah
 dan nyawanya sekaligus
 tapi ia masih sempat berdoa
 lembut bagai musik.

Jutaan nyamuk terlena
 menari lalu pergi
 satu persatu. Ruang jadi terang.
 Lelaki itu letih dan menyesali
 ketololannya.
 ("Doa Pembunuh Nyamuk", *RyM*, 1992:14).

Beberapa puisi-puisi Mustofa W. Hasyim dalam *RyM* banyak menggunakan tipografi berpola lurus, seperti pada cuplikan di atas. Hal ini dimaksudkan sebagai sarana mempermudah, memperlancar dalam menyampaikan pikiran-pikirannya yang banyak dikemukakan dalam bentuk naratif atau penceritaan. Peranan tipografi dalam puisi tersebut selain untuk menampilkan aspek artistik visual, juga untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Selain itu tipografi tersebut digunakan penyair untuk menunjukkan adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan.

Penggunaan tanda baca dan ejaan dalam puisi-puisi yang terdapat dalam *RyM* keseluruhannya memakai kaidah-kaidah tata bahasa yang berlaku. Hal ini dipengaruhi oleh gaya penyampaian pikiran-pikiran penyair yang dituangkan dalam puisi-puisinya berupa penceritaan sehingga pemaparan dalam bentuk kalimat yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik seperti yang berlaku dalam tata bahasa baku.

3.3. Gaya Sajak

Tiap penyair mempunyai gaya sendiri untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud-maksudnya. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran masing-masing penyair. Gaya tersebut merupakan *idiosyncrasi* (keistimewaan, kekhususan) seorang penulis kata Middleton, begitu juga menurut Buffon gaya itu adalah orangnya sendiri (Lodge dalam Pradopo, 1987 : 93).

Gaya adalah suatu cara pengucapan yang khusus untuk menyampaikan atau menyatakan pikiran, perasaan, ide, dan maksud-maksud lainnya, yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengar (Pradopo dan Suratno, 1978 : 181). Sehubungan dengan hal tersebut Gorys Keraf (1991 : 113) menegaskan bahwa gaya memperlihatkan jiwa dan kepribadian manusia (pemakai bahasa) sehingga dapat diketahui pribadi, watak, kemampuan seseorang menggunakan bahasa.

Pradopo (1978 : 181) mengemukakan bahwa gaya sajak itu berhubungan erat dengan penggunaan bahasa, namun yang dimaksud pembicaraan tentang bahasa puisi adalah mengenai gaya keseluruhan puisi bukan hanya yang

berhubungan dengan bahasa yang meliputi penyusunan kata-kata, melainkan menyangkut gaya sajak secara keseluruhan bentuk pengucapan.

Gaya sajak meliputi 4 hal, yaitu : gaya penggunaan bahasa, gaya pengungkapan ide, gaya tehnik ekspresi, dan gaya kalimat sajak. Dalam pembahasan gaya sajak ini peneliti hanya menguraikan beberapa hal yang ditemukan dalam kumpulan puisi *RyM* sehingga tidak akan diuraikan secara keseluruhan.

3.3.1. Gaya Penggunaan Bahasa

Gaya penggunaan bahasa meliputi :

(1) *Gaya diaphan*, yaitu gaya penyampaian ide dengan secara polos, dengan bahasa yang langsung menuju yang dimaksud.

Penggunaan gaya diaphan ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

Seorang lelaki berdasi
menggandeng sekretarisnya
memasuki hotel
di pantai utara Jakarta.

Dalam waktu bersamaan
istri lelaki itu
menggandeng sopir pribadinya
memasuki hotel yang sama.

Sebelum mereka masuk lift
datang sepasang anak muda
naik taksi. Wajah lelaki itu
berkerut karena mengenal anak sulungnya.

.....
("Yang Kehilangan Cita-cita", *RyM*, 1992:29).

Kata-kata yang dipergunakan dalam puisi di atas adalah kata-kata denotatif (polos atau lugas) dan hubungan kalimat-kalimatnya jelas. Hal tersebut merupakan salah satu penggunaan bahasa bergaya *diaphan*. Gaya diaphan juga dipergunakan pada puisi-puisi : "Penjual Jamu yang Diperkosa", "Yang Kehilangan Cita-cita", "Warung yang Dibakar", dan "Kisah Pangeran Sableng".

(2) *Gaya prismatis*, yaitu gaya penyampaian ide dengan bahasakiasan yang bearti ganda (ambigius), kata-katanya konotatif, arti katanya tidak langsung menunjuk pada hal yang dimaksud. Hal ini dapat dilihat pada kutipan puisi berikut :

.....
Gelap, bagai gumpalan awan
Berjuta-juta nyamuk
masuk ke ruangan, mereka
bernyanyi sebelum mati.

Padat, nyamuk berdatangan
menyatu mirip batu
terbang. Tangan lelaki itu
patah ketika memukulnya.

.....
("Doa Pembunuh Nyamuk", *RyM*, 1992:16).

Penggunaan bahasa puisi tersebut secara utuh mengandung kata-kata konotatif sehingga dapat bermakna ganda. Kata "nyamuk" pada cuplikan di atas dapat diartikan sebagai nyamuk sebenarnya akan tetapi dapat juga diartikan sebagai penghisap 'darah' (lintah darat atau rentenir). Penggunaan bahasa prismatis dapat juga ditemukan pada puisi-puisi : "Reportase yang Menakutkan", "Petani yang Taerkejut", "Sembilan Bunga Wijayakusuma", "Penyihir yang Tersihir", dan "Jam-jam Meledak".

3.3.2. Gaya Pengungkapan Ide

Gaya pengungkapan meliputi 8 jenis, yaitu : gaya pernyataan pikiran, gaya renungan, gaya cerita dan gaya lukisan, gaya curahan perasaan, gaya allegoris, gaya ironi, gaya dialog, dan gaya bertanya. Akan tetapi dalam kumpulan puisi *RyM* hanya digunakan 4 jenis gaya pengungkapan ide.

(1) Gaya pernyataan pikiran, yaitu suatu gaya yang berwujud pernyataan pendapat pribadi tentang sesuatu hal.

Berikut ini salah satu cuplikan yang menunjukkan hal tersebut :

.....
 "Aku manusia mas,
 yang menyatukan doa
 dengan roh,dengan cakrawala,"
 jawab istrinya,berbaring
 bagi bumi yang segar.

Pengantin, ternyata bukan sekedar
 Soal kelamin, pikir lelaki itu.
 Ia pun mengayunkan jiwa
 Menancap di kesuburan cinta.
 ("Seribu Malam Pengantin", *RyM*, 1992:35).

Puisi di atas menggambarkan suatu pendapat tentang suatu perkawinan. Penyair berpendapat bahwa suatu perkawinan bukan hanya persoalan kelamin, tetapi lebih dari itu, pengantin adalah penyatuan doa dan jiwa sehingga perkawinan penuh dengan keikhlasan untuk saling menyatukan jiwa.

(2) Gaya renungan, yaitu perenungan kepada suatu hal, sehingga mengajak pembaca berkontemplasi.

Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

Setelah berdoa Al khudori mngusap wajah, tangannya diangkat dan tiba-tiba saja ada bayi yang mungil di situ.

"Ini untukmu," katanya kepadaku.

Dengan ragu bayi itu kuterima.

"Ini amanat, jagalah sesuai dengan fungsi amanat itu sendiri," pesannya sebelum ia lenyap bersama angin.

Bayi di tanganku tidak menangis, malah kudengar ia berdzikir makin lama makin keras sehingga menggoncangkan bumi dan langit. Bayi di tanganku membesar dan aku kaget setengah mati ketika wajahnya mirip wajahku dan sambil tersenyum ia juga lenyap.

Aku ketakutan karena menyia-nyiakan amanat Al Khudori.

"Bayi, di manakah engkau?" teriakku memanggilnya.

"Aku ada di dalam dirimu," kudengar suara lembut yang membuatku pingsan. Suara itu seperti berasal amat jauh dalam diriku, amat jauh karena berasal dari tempat yang sulit kukenali.

("Doa Al Khudori untuk Bayi", *RyM*, 1992:39).

Setelah membaca puisi di atas, sebagai pembaca tanpa disadari merenungkan sesuatu yang dipaparkan dalam puisi tersebut, yaitu merenungkan bagaimana berharganya suatu amanat karena di dalam amanat terdapat hati nurani kita sehingga ketika kita berusaha mengingkari amanat secara tak langsung mengingkari hati nurani kita sendiri.

(3) Gaya cerita, yaitu gaya pengungkapan ide atau pikiran yang dinyatakan lewat cerita dan dijalin dalam bentuk suasana. Berikut ini salah satu puisi yang menunjukkan hal tersebut :

Seorang waliullah bernama Al khudori bertemu denganku pada suatu malam. Ia habis melakukan perjalanan amat jauh dan melelehkan. Ia mengembara di ujung sejarah satu ke ujung sejarah yang lain. Ia sampai di akar masa lampau dan pucuk masa depan. Ia sampai di lingkaran waktu dimana awal dan akhir bertemu.

.....

("Doa Al Khudori untuk Bayi", *RyM*, 1992:39).

Dari kutipan di atas penyair ingin menyampaikan gagasan dan pikirannya dengan gaya bercerita.

(4) Gaya curahan perasaan, yaitu gaya mengungkapkan ide yang merupakan curahan perasaan penyair, sehingga pembaca turut merasakan hal-hal yang dialaminya (penyair). Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

.....
 Seluruh langit dan ruang di bawahnya
 dipenuhi pecahan jam yang bertaburan
 dan bergerak-gerak menciptakan lukisan
 tiga dan empat dimensi sekaligus
 menterorku.

.....
 dan kaca atau bingkai yang retak
 semua disatukan dengan diam-diam
 sementara aku tetap terteror
 ketidaktakmengertian.

.....
 Kembali langit dan seluruh ruang ditaburi
 pecahan jam dan orang-orang
 dengan setia memungutnya dan menyatukan kembali
 aku terus terteror
 kenapa ini terus berlangsung
 sampai mendekati abadi.....
 ("Jam-jam Meledak", *RyM*, 1992:37-38).

Gaya curahan perasaan yang digunakan oleh penyair dalam puisi di atas ditampilkan secara jujur. Maksud penggunaan gaya tersebut agar pembaca dapat merasakan hal-hal yang dialami penyair sehingga setelah menikmati puisi tersebut diharapkan dapat lebih peka terhadap situasi yang terjadi dalam masyarakat sekitarnya.

3.4. Analisis Struktur Bahasa Puisi

Puisi merupakan suatu perspektif seorang penyair terhadap suatu realitas sosial melalui proses kreatifnya. Dalam menuangkan gagasan, pikiran-pikiran tersebut, seorang penyair menggunakan media bahasa sehingga dalam suatu puisi terdapat beberapa unsur yang membentuk bahasa puisi. Oleh karena itu setiap penyair dalam menuangkan gagasannya dalam suatu puisi selalu menggunakan kata-kata yang dianggap mewakili daya ekspresinya. Sehubungan dengan hal tersebut Pradopo (1978 : 35) menyatakan bahwa :

Setiap penyair berdasarkan selera dan wataknya cenderung berbeda dalam pemilihan kata, tetapi pada umumnya semua penyair akan berusaha sekeras-kerasnya untuk menggunakan kata-kata yang dianggapnya paling tepat, paling sesuai guna menyampaikan perasaan-perasaan, pengalaman ataupun perenungan pribadi mereka masing-masing.

Bahasa puisi merupakan sebuah struktur yang didukung oleh beberapa unsur pembentuknya. Unsur-unsur pembentuk struktur bahasa puisi adalah kosakata, bahasa kiasan, citraan, dan sarana retorika. (Pradopo, 1985 : 5). Berikut ini akan diuraikan masing-masing unsur pembentuk bahasa puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *RyM* sehingga diharapkan mampu membantu proses analisis berikutnya.

3.4.1. Kosakata

Setiap penyair mempunyai kekhasan dalam pemakaian bahasa pada puisi-puisinya, demikian pula halnya dengan Mustofa W. Hasyim. Sebagian besar puisi-puisinya dalam *RyM* mempergunakan kosakata biasa yaitu kosakata sehari-hari yang umum dipakai sehingga memudahkan pemahaman pengertiannya dan

memberikan efek kejelasan secara langsung serta keputisan yang khas. Kosakata sehari-hari dapat ditemukan pada seluruh puisi yang ada dalam *RyM*, diantaranya dapat dilihat pada kutipan berikut :

Malam yang panas
membangkitkan birahi
lelaki telanjang
yang berbaring di ranjang.

Di tumpasnya takut dan bosan
yang menghadang diakhir pertempuran
hanya dibayangkan
gunung dan lembah kenikmatan.

Sementara istrinya mandi
ia minum air putih
yang diberinya mantera
untuk memperpanjang kekuatan.

Bersama berhentinya angin
ia pun lemas, kehilangan daya bicara
kembali tidak mengerti kenapa sudah seribu malam
istrinya tetap perawan.

.....
("Seribu Malam Pengantin", *RyM*, 1992:33).

Seluruh kosakata yang digunakan untuk membentuk larik-larik puisi pada kutipan di atas merupakan kata-kata umum yang sering dijumpai dalam percakapan sehari-hari, kita tidak perlu membuka kamus untuk mencari artinya. Selain itu terlepas dari makna puisi seluruhnya, kutipan di atas tidak perlu penjelasan lebih lanjut sebab tidak adanya metafor-metafor yang memberikan makna ambigu.

Kutipan di atas menggambarkan kegelisahan seorang lelaki terhadap istrinya yang selalu perawan meskipun telah seribu malam mereka melakukan persetubuhan.

Kutipan berikut akan memperjelas makna yang terkandung dalam puisi tersebut:

.....
 "Aku manusia mas,
 yang menyatukan doa
 dan roh, dengan cakrawala,"
 jawab istrinya, berbaring bagai
 bagai bumi yang segar.

Pengantin, ternyata bukan sekedar
 soal kelamin, pikir lelaki itu.
 Ia pun mengayunkan jiwa
 menancap di kesuburan cinta.
 ("Seribu Malam Pengantin", *RyM*, 1992:35).

Dari dua kutipan di atas dapat dimaknai bahwa dalam suatu perkawinan yang dibutuhkan bukan sekedar sebuah persetubuhan, akan tetapi adanya nilai keikhlasan jiwa yang lebih sakral.

Dalam *RyM* banyak kita jumpai penggunaan kosakata sehari-hari yang lugas dan sederhana, tetapi kesederhanaannya tersebut sering pula merupakan suatu yang disebut sebagai kesederhanaan palsu (*deceptive simplicity*), yaitu pembaca tidak dapat berhenti pada pemahaman kata sederhana tersebut, tetapi harus mencari pengertian lain yang tersirat di balik kata tersebut. Hal ini dapat dilihat pada puisi berikut :

.....
 Padat, nyamuk berdatangan
 menyatu mirip batu
 terbang. Tangan lelaki itu
 patah ketika memukulnya.
 Ia pingsan dan nyamuk
 menyerang, menghisap darah
 dan nyawanya sekaligus
 tapi ia masih sempat berdoa
 lembut bagai musik.

Jutaan nyamuk terlena
 menari lalu pergi
 satu persatu. Ruang jadi tenang.
 Lelaki itu letih dan menyesali
 ketololannya.
 ("Doa Pembunuh Nyamuk", *RyM*, 1992:16).

Kata nyamuk pada kutipan di atas tidak dapat dimaknai begitu saja secara harafiah. Dalam konteks puisi tersebut kata nyamuk dapat bermakna ambigu, misalkan diartikan sebagai penghisap "darah" (rentenir, penagih hutang).

Pemilihan kata oleh seorang penyair selain penting untuk kekuatan ekspresi puisinya, juga menunjukkan ciri khas penyair. Latar belakang sosial-budaya, wacana dan pendidikan turut memberi warna bagi penyair dalam pemilihan kosakata. Seorang penyair dituntut kecakapannya dalam menggunakan dan mengolah perbendaharaan kosakata yang dimilikinya ketika menulis puisi. Sehubungan dengan hal ini Damono (1999:19) menyatakan bahwa dalam tradisi tulis (cetak) penggunaan kata sangat menentukan makna sebuah puisi, sedang dalam tradisi pelisanan, makna kata ditentukan oleh irama, bunyi, nada dan suasana pada saat kata-kata dibacakan.

Selain kata-kata sederhana (sehari-hari), beberapa puisinya dalam *RyM*, Mustofa juga menggunakan kosakata bahasa Jawa dan kosakata bahasa Inggris. Kosakata tersebut dipakai penyair sesuai latar belakangnya, untuk menimbulkan makna estetis dan untuk memberikan suasana serta makna setepat-tepatnya.

Kosakata Jawa tersebut adalah : "ndoro", "kisanak", "panjenengan", "wong sak madya", "niki", "sampun", "rak", "mbok", "ijen", "mboten", "nglaras",

"kaliren", "tenan", "sinten", "kowe", "kula", "kuwi", "kalih", "eling", "nggenah", "nyebut", "ngapusi", "kuwoso", "den ayu", dan "gusti Allah".

Penggunaan kosakata bahasa Jawa tersebut di antaranya dapat dilihat pada cuplikan berikut :

.....
 "Them, Slenthem. Kenapa di situ?
 Mogok Kerja ya?" tanya seorang waqnita.
 "Mboten Den Ayu."
 "Kenapa berbaring seenaknya gitu?"
 "Nglaras, Den Ayu."
 "Walah, wong mlarat kok mau-maunya nglaras.
 Nanti kaliren lho."
 "Saya bisa makan sampah Den Ayu."
 "O, wong edan tenan ki."
 "Sinten sing edan Den Ayu?"
 "Kowe kuwi."
 "Kula? Kalih sinten?"
 "Yo, kowe ijen."
 ("Slenthem Mengamuk di Beringharjo", *RyM*, 1992:42).

Pemakaian kosakata daerah (bahasa Jawa) pada puisi di atas, yaitu : "mboten", "Den Ayu", "nglaras", "walah", "wong mlarat", "kaliren", "tenan", "sinten", "kowe", "kuwi", "kula", " kalih", "sinten", dan "ijen", sangat mempengaruhi suasana dalam puisi tersebut. Digunakannya kosakata ini langsung (tanpa diterjemahkan dalam bahasa Indonesia) karena penggunaan kata tersebut terasa lebih tepat dalam menggambarkan suasana dan latar terjadinya peristiwa dalam puisi tersebut. Selain menggunakan kosakata sehari-hari dan kosakata Jawa, Mustofa W. Hasyim juga menggunakan kosakata bahasa asing (bahasa Inggris).

Penggunaan kosakata asing tersebut dapat ditemukan dalam kutipan puisi berikut :

.....
 Jam dari segala jam, meledak bersama-sama
 jam mekanik yang lamban
 jam quartz yang lebih bergengsi
 jam digital yang mudah dilumpuhkan
 jam optik yang mengolah cahaya jadi tenaga waktu
 semua pecah dan memuncratkan isinya
 seluruh langit dan ruang di bawahnya
 dipenuhi pecahan jam yang bertaburan
 dan bergerak-gerak menciptakan lukisan
 tiga dan empat dimensi sekaligus
 menterorku.

.....
 ("Jam-jam Meledak", *RyM*, 1992:37).

Pemakaian kosakata sehari-hari, kosakata bahasa Jawa maupun bahasa asing dimaksudkan pengarang untuk memberikan makna yang setepat-tepatnya dalam puisi-puisi tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, Damono (1983 : 66) menyatakan bahwa kata-kata adalah segala-galanya dalam puisi. Kata-kata tidak sekedar berperan sebagai alat yang menghubungkan pembaca dengan ide penyair, tetapi sekaligus sebagai pendukung imaji dan penghubung pembaca dengan dunia intuisi penyair. Mustofa dalam puisi-puisinya seringkali menggunakan bahasa sederhana untuk lebih membebaskan daya kekspresinya terhadap realitas sosial yang direfleksikan dalam karyanya. Hal ini didukung oleh latar budaya dan sosialnya.

3.4.2. Faktor Ketatabahasaan

Setiap penyair punya cara tersendiri dalam menyajikan bahasa dalam puisi-puisinya. Keberadaan bahasa dalam puisi memang diresapi dengan nilai-nilai yang sangat pribadi sebagai pendukung perasaan dan pengalaman penciptaannya, akan tetapi bukan berarti bahasa puisi tidak dapat ditafsirkan. Atau secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan adanya kebebasan penyair (*licentia poetica*) menggunakan atau menciptakan bahasa dalam puisinya. Bahasa yang dipergunakan penyair dalam mengekspresikan kata hatinya, pada umumnya sering terjadi penyimpangan-penyimpangan tata bahasa normatif. Penyimpangan yang disengaja oleh penyair bertujuan untuk mendapatkan efek kepuhitan dan untuk membebaskan daya ekspresivitas.

Sehubungan dengan hal tersebut Pradopo (1985 : 11) menyatakan bahwa penerapan bahasa penyair tidak selalu sesuai dengan sistem bahasa atau pun konvensi puisi yang ada sebab hal ini dipengaruhi oleh sifat-sifat individual pemakai bahasa dan situasi penggunaannya. Oleh karenanya setiap penyair mempunyai kekhasan dalam penggunaan bahasanya. Hal ini disebabkan dalam puisi sering ditemukan adanya penyimpangan-penyimpangan dari sistem norma bahasa yang berlaku, guna mendapatkan efek puitis dan daya ekspresivitas. Penyimpangan-penyimpangan ini berupa pemendekan kata, penghilangan imbuhan, dan penyimpangan struktur sintaksis.

Dalam puisi-puisi Mustofa W. Hasyim, selalu menyajikan bahasa-bahasa sederhana yang dipadu dialek bahasa Jawa. Kalaupun ada penyimpangan ketatabahasaan dalam puisi-puisinya cenderung sebagai penggambaran kondisi

sosio-kultural, yang dimaksudkan untuk mewakili makna setepat-tepatnya atau untuk lebih mudah menggambarkan suasana yang ingin disampaikan.

Berikut ini peneliti uraikan beberapa penyimpangan-penyimpangan faktor ketatabahasaan yang terjadi pada puisi-puisi Mustofa W. Hasyim dalam kumpulan puisi *RyM*, yaitu berupa pemendekan kata, penghilangan imbuhan, dan penyimpangan struktur sintaksis.

3.4.2.1. Pemendekan kata

Pemendekan kata dalam *RyM* untuk melancarkan ucapan dan untuk lebih mendekatkan dengan konteks sosio-kultural karya yang ingin dituliskan penyair. Pemendekan kata tersebut umumnya mengenai kata-kata yang lazim dipendekkan, seperti ; tidak menjadi tak, tetapi menjadi tapi.

Berikut ini merupakan salah satu contoh penggunaan pemendekkan kata tersebut:

.....
Sembilan Bunga Wijayakusuma
diam. Tak bergeming terhadap pujian
lalu semua meledak bersama
bau busuk pun memenuhi udara.
("Sembilan Bunga Wijayakusuma", *RyM*, 1992:18).

Pemendekkan kata tidak menjadi tak tersebut dimaksudkan untuk lebih memperlancar pengucapan dari kalimat pertama menuju ke kalimat berikutnya.

.....
Tapi kota membalasnya
dengan tidak pantas.
Suatu siang ia tersesat
di depan asrama mahasiswa.

.....
Tapi mereka lupa
 menutup jendela. Penjual jamu
 berdoa lalu meronta
 dan melompati jendela.

.....
 ("Penjual Jamu yang Diperkosa", *RyM*, 1992:22-23).

Pemendekan kata-kata tersebut dapat menciptakan suatu kelancaran ucapan dan menghilangkan suasana yang terlalu resmi. Selain puisi-puisi di atas pemendekan kata tersebut juga terdapat pada puisi : "Doa Pembunuh Nyamuk", "Jam-jam Meledak", dan "Penyihir yang Tersihir".

Selain pemendekan kata-kata tersebut penyair juga melakukan pemendekan kata begitu menjadi gitu, hal ini untuk mendapatkan suasana yang kontekstual. Seperti pada kutipan berikut :

.....
 "Them, Slenthem. Kenapa di situ?"
 Mogok kerja ya?" tanya seorang wanita.
 "Mboten Den Ayu."
 "Kenapa berbaring-baring seenaknya gitu?"
 "Nglaras, Den Ayu."

.....
 ("Slenthem Mengamuk di Beringharjo", *RyM*, 1992:43).

.....
 "Lho njenengan niki rak gusti Pangeran Uro-Uro
 yang pernah saya asuh dulu? Ampun lho gusti Pangeran."
 kata pemilik warung sambil menyembah.
 "Mbok, jangan gitu. Saya kan wong biasa," kata
 Pangeran itu mencegah.

.....
 ("Kisah Pangeran Sableng", *RyM*, 1992:5).

Pemendekan kata begitu menjadi gitu dalam kutipan-kutipan di atas dimaksudkan untuk lebih mendekatkan peristiwa-peristiwa yang tercipta dalam teks benar-benar mendekati suasana atau konteks latar peristiwa tersebut terjadi.

Karena dalam teks tersebut penyair menggunakan konteks latar sosio-kultural budaya Jawa (Yogyakarta) maka pemendekan kata tersebut untuk lebih mendekati dengan dialek bahasa Jawa sehingga antara peristiwa dengan bahasa tampak lebih dekat.

3.4.2.2. Penghilangan Imbuhan

Dalam *RyM*, Mustofa W. Hasyim menggunakan penghilangan imbuhan untuk mendapatkan daya ekspresivitas dengan hanya mengucapkan intinya.

Penghilangan imbuhan dalam *RyM* mencakup kata-kata : nempel, jelajahi, naiki, jadi, dan lepaskan. Kata-kata tersebut terdapat dalam puisi-puisi : "Kisah Pangeran Sableng", "Warung yang Dibakar", "Slenthem Mengamuk di Beringharjo", dan "Penyihir yang Tersihir". Penerapan penghilangan tersebut dapat dilihat pada cuplikan berikut :

.....
 Ia jelajahi ujung dari kepedihan
 Ia sampai ujung dari kegetiran
 Ia naiki puncak kegembiraan
 Ia masuk ke dalam kawah dendam
 Ia bertahan pada akar kepasrahan
 Ia menerobos akhir perjuangan
 dan sampai di tengah medan keraguan
 was-was dan ketidak mengertian.

.....
 ("Kisah Pangeran Sableng", *RyM*, 1992:1).

.....
 Tanpa diduga siapa pun, ia cium wanita itu
 sampai menjerit, memaki dan senang dalam batin

.....
 Tiba-tiba wanita itu menagis
 membuat Slenthem bingung
 Ia lepaskan pelukannya dan minta maaf.

.....
 ("Slenthem Mengamuk di Beringharjo", *RyM*, 1992:43).

Kata jelajahi, naiki, cium, dan lepaskan pada kutipan di atas seharusnya adalah ; menjelajahi, menaiki, mencium, dan melepaskan. Dengan menghilangkan imbuhan (me-) pada kat-kata dasarnya didapatkan suatu tenaga ekspresivitas guna memberikan efek lebih menghidupkan puisi.

3.4.2.3. Penyimpangan Struktur Sintaksis

Dalam puisi-puisi *RyM* karya Mustofa W. Hasyim menggunakan gaya naratif (penceritaan) sehingga jarang sekali terjadinya penyimpangan struktur sintaksis. Akan tetapi untuk membebaskan daya ekspresinya kadangkala penyair masih memanfaatkan *licentia poetica*-nya.

Adanya penyimpangan struktur sintaksis tersebut di antaranya dapat di lihat pada puisi berikut :

Anisah mencintai Amir
 Amir mencintai Siti
 Siti mencintai Pak Guru
 Pak Guru mencintai pelacur
 Pelacur mencintai bandit
 Bandit mencintai anak Pak tani

.....
 ("Matarantai Cinta yang Ruwet", *RyM*, 1992:9).

Dari kutipan di atas tampak adanya penyimpangan struktur tata bahasa normatif, yaitu penghilangan tanda baca titik (.) pada tiap akhir kalimat. Hal tersebut dimaksudkan oleh penyair untuk lebih membebaskan daya ekspresi serta untuk memperlancar aliran kalimat satu ke kalimat yang lain.

3.4.3. Bahasa Kiasan

Salah satu unsur yang paling urgen dalam puisi adalah bahasa kiasan, karena dalam menyampaikan gagasannya secara singkat, penyair menggunakan unsur ini. Melalui bahasa kiasan gagasan yang ingin disampaikan oleh penyair dapat dinyatakan dengan maksud lain.

Sehubungan dengan hal ini Herman J. Waluyo (1987 : 83) menyatakan bahwa bahasa kiasan merupakan bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna, kata, atau bahasanya bermakna kias atau bermakna lambang.

Bahasa kiasan (*figurative language*) merupakan unsur kepuistisan yang berfungsi untuk mendapatkan efek kepuistisan. Bahasa kiasan ini menyebabkan puisi menjadi prismatis, yaitu memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Adanya bahasa kiasan ini menjadikan puisi lebih menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan (Pradopo, 1987 : 62).

Tidak ada penyair yang mengesampingkan salah satu sarana kepuitisan yang sangat penting yang berupa bahasa kiasan untuk memperbesar kepuitisan sajak-sajaknya. Sehubungan dengan hal ini, Pradopo (1985 : 16) menyatakan bahwa :

Bahasa kiasan merupakan salah satu sarana untuk mencapai kepuitisan sehingga menggugah gambaran-gambaran yang akan menyentuh indera pembaca, karenanya penyair menggunakan ungkapan-ungkapan agar dapat berkata banyak dalam bentuk pernyataan yang singkat.

Menurut Pradopo (1987 : 62) Jenis-jenis bahasa kiasan meliputi simile, perumpamaan epos (epic simile), metafora, alegori, personifikasi, metomoni, dan sinekdoke. Dalam pembahasan mengenai bahasa kiasan ini, peneliti hanya menguraikan beberapa bahasa kiasan yang digunakan oleh penyair dalam puisinya, yaitu :

3.4.3.1. Simile

Perbandingan ini kalau boleh dikatakan merupakan bahasa kiasan yang paling sederhana dan paling sering digunakan. Menurut Pradopo (1987 : 62) Simile adalah bahasa kiasan yang menyamakan suatu hal dengan hal lain yang mempergunakankata-kata pembanding : seperti, bagai, sebagai, bak, semisal, laksana, dan sebagainya. Pemakaian simile ini dapat dilihat pada cuplikan berikut:

.....
 "Aku manusia mas,
 yang menyatukan doa
 dengan roh, dengan cakrawala,"
 jawab istrinya, berbaring
bagai bumi yang segar.
 ("Seribu Malam Pengantin", *RyM*, 1992:35).

Seorang lelaki melatih
dan menyiapkan tangannya
sebagai pembunuh nyamuk
yang berombongan menyerbu rumahnya.

.....
Ia pingsan dan nyamuk
menyerang, menghisap darah
dan nyawanya sekaligus
tapi ia masih sempat berdoa
lembut bagai musik.
("Doa Pembunuh Nyamuk", *RyM*, 1992:15-16).

Penggunaan kata-kata bagai atau sebagai dimaksudkan untuk menggugah emosi pembaca, yang dapat menimbulkan makna secara implisit. Kata bagai pada kalimat /bagai bumi yang segar/ menggambarkan kesetiaan dan keikhlasan seorang istri yang selalu menyatukan doa dan roh untuk melayani suami sehingga tampak subur bagai bumi yang segar.

3.4.3.2. Perumpamaan Epos

Perumpamaan epos (epic simile) adalah perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase yang berturut-turut (Pradopo, 1987 : 69).

Penggunaan bahasa kiasan perumpamaan epos dalam *RyM* terdapat dalam puisi-puisi : "Reportase yang Menakutkan", dan "Doa Pembunuh Nyamuk".

Hal ini dapat pada cuplikan berikut :

.....
Bagai gelombang sihir
harapannya memukau
gadis-gadis bingung
yang bergegas mendekati.

.....
 ("Reportase yang Menakutkan", *RyM*, 1992:7).

.....
 Ia pun sibuk
 membunuh nyamuk dengan tangan
 geraknya bagai pesilat
pendekar mabuk arak
kehidupan.

.....
 ("Doa Pembunuh Nyamuk", *RyM*, 1992:15).

Perbandingan menggunakan kata pembanding bagai seperti halnya pada simile. Namun, perbandingan ini diperpanjang, yaitu dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya, seperti cuplikan di atas yang menggambarkan gerakannya sebagai pesilat, dilanjutkan pada kalimat pendekar mabuk arak kehidupan.

3.4.3.3. Metafora

Dalam sebuah puisi kadangkala seorang penyair menggunakan metafora hal ini selain untuk memunculkan makna ambigu juga untuk menciptakan nilai estetis tertentu pada puisi. Metafora sama halnya dengan simile, perbandingan untuk menyatakan sesuatu hal. Pradopo (1987 : 66) menyatakan metafora merupakan bahasa kiasan seperti simile, perbedaannya metafora menggunakan kata pembanding, seperti : bagai, sebagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Perbandingan ini sifatnya langsung dan menyatakan sesuatu hal yang sama

dengan lainnya, meski sesungguhnya tidak sama. Salah satu contoh penggunaan metafora dapat dilihat pada puisi berikut :

Sebagai murid Ngoro Purbo
dan Ki SuryoMentaram
ia pun lolos dari Kraton
mengembara ke cakrawala.

la jelajahi ujung dari kepedihan
la sampai ujung kegetiran
la naiki puncak kegembiraan
la masuk ke dalam kawah dendam
la bertahan pada akar kepasrahan
la menerobos akhir perjuangan
Dan sampai di tengah medan keraguan
Was-was dan ketidakmengertian.

.....
("Kisah Pangeran Sableng", *RyM*, 1992:1).

Dalam kutipan di atas kata-kata yang digaris bawahhi merupakan metafora, yang menggambarkan kisah perjalanan Pangeran Sableng yang penuh dengan segala cobaan dan rintangan "ujung dari kepedihan", "ujung dari kegetiran", "kawah dendam", "akar kepasrahan", dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan betapa berat dan panjang, serta keseriusan Pangeran Sableng dalam menjalani 'lelaku'.

3.4.3.4. Personifikasi

Personifikasi merupakan bahasa kiasan yang mengiaskan benda-benda mati berbuat seperti manusia. Gorys Keraf (1988 : 140) menyatakan personifikasi merupakan semacam gaya kiasan yang menggambarkan benda-benda atau barang-barang yang tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

Sehubungan dengan hal tersebut Pradopo (1987 : 75) berpendapat bahwa personifikasi adalah bahasa kiasan yang mempersamakan benda-benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi ini membuat hidup lukisan, di samping itu memberi kejelasan beheran, memberikan bayangan angan yang konkrit.

Penggunaan personifikasi dalam *RyM* ditemukan pada puisi-puisi : "Doa Pembunuh Nyamuk", "Sembilan Bunga Wijayakusuma", "Penjual Jamu yang Diperkosa", dan "Jam-jam Meledak".

Berikut ini kutipan puisi yang menggunakan bahasa kiasan personifikasi :

Sembilan Bunga Wijayakusuma
mekar bersama. Kampung bangkit
dari keletihan
diakhir Desember dingin.

.....
Sembilan Bunga Wijayakusuma
diam. Tak bergeming terhadap pujian
lalu semua meledak bersama
bau busuk pun memenuhi udara.
("Sembilan Bunga Wijayakusuma, *RyM*, 1992:17-18).

Pada cuplikan di atas terlihat adanya penggunaan personifikasi, yaitu pada kalimat yang berbunyi /Kampung bangkit dari keletihan/ / diakhir Desember dingin/. Kampung diibaratkan manusia yang bangkit dari keletihan. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan kekuatan Bunga Wijayakusuma yang mampu menarik atau memberikan gairah pada masyarakat untuk selalu memerhatikannya.

3.4.4. Citraan (*Imagery*)

Imagery dimaksudkan oleh penyair untuk dapat meyakinkan penikmat puisi terhadap realitas dari segala sesuatu yang diungkapkannya. Menurut Pradopo dan Suratna (1978 : 54), citraan (*imagery*) merupakan gambaran pengalaman indera dalam puisi. Imagery tidak hanya terdiri dari gambaran mental, tetapi dapat menggugah indera-indera yang lain.

Dengan menggunakan *imagery*, penyair berusaha dan berharap agar para penikmat dapat melihat, merasakan, mendengar, menyentuh, bahkan mengalami segala sesuatu yang diungkapkan dalam puisi tersebut (Tarigan, 1986 : 30). Fungsi *Imagery* adalah untuk merangsang imajinasi, menggugah perasaan, dan pikiran di balik sentuhan indera, sebagai alat untuk interpretasi karena *imagery* mempengaruhi makna (Brooks dalam Pradopo dan Suratno, 1978 : 56). Oleh karena itu, *imagery* dapat dikatakan berhasil jika dapat membantu penikmat karya sastra untuk ikut menghayati pengalaman penyair yang orisinal terhadap obyek atau situasi yang dilukiskannya.

Situmorang (1977 : 20-21) mengklasifikasikan *imagery* menjadi beberapa macam, yaitu : *imagery visuil* (image penglihatan), *imagery auditory* (image pendengaran), *imagery olfactory* (image penciuman), *imagery gustatory* (image pencicipan), dan *imagery tactual* (image perabaan). Berikut ini akpeneliti uraikan pembahasan tentang *imagery*.

3.4.4.1. Citraan Penglihatan (*imaginasi visual*)

Citraan penglihatan adalah image yang menyebabkan pembaca seperti melihat sendiri apa yang dikemukakan penyair. Citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan sehingga sering hal-hal yang tak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. Hal tersebut dapat pada kutipan berikut :

Aku melihat mayat tersayat-sayat
di sekujur tubuhnya
 bangkit dari kamar, mati
 menerobos, ke luar rumah sakit.
 ("Reportase yang Menakutkan", *RyM*, 1992:7).

"Warung ini bukan saja pernah pindah
dari dekat stasiun kota ini
 ke dekat pasar buah, jalu terdampar
di depan terminal dan akhirnya
nempel di samping bioskop murahan ini.
 ("Warung yang Dibakar", *RyM*, 1992:19).

Jam-jam meledak di dinding-dinding rumah
Di pergelangan tangan
Di tugu-tugu persimpangan kota
Di terminal dan stasiun
Meledak di biskota dan kereta
Meledak di kalung jiwa
Di langit dan seluruh lorong bumi.

 ("Jam-jam Meledak", *RyM*, 1992:37).

Dengan membaca kalimat yang digaris bawah di atas, seolah-olah kita diajak oleh penyair untuk melihat apa yang dipaparkan dalam puisi tersebut sehingga kita seakan menyaksikan sendiri peristiwa-peristiwa yang tercipta dalam puisi-puisinya. Selain puisi tersebut ada juga puisi-puisi lain yang menggunakan citraan penglihatan : "Petani yang Terkejut", "Doa Pembunuh Nyamuk", dan " Sembilan Bunaga Wijayakusuma"

3.4.4.2. Citraan Pendengaran (*imaginasi auditory*)

Citraan pendengaran (*imaginasi auditory*) adalah image yang menyebabkan pembaca seperti mendengar sendiri apa yang dikemukakan penyair, seperti yang tampak pada kutipan berikut :

.....
 Gelap, bagai gumpalan awan
berjuta-juta nyamuk
masuk ke ruangan, mereka
bernyanyi sebelum mati.

.....
 Ia pingsan dan nyamuk
 menyerang, menghisap darah
 dan nyawanya sekaligus
 tapi ia masih sempat berdoa
lembut bagai musik

.....
 ("Doa Pembunuh Nyamuk", *RyM*, 1992:15-16).

Kata-kata yang digaris bawah pada kutipan di atas menunjukkan adanya citraan pendengaran, seakan-akan pembaca diajak ikut mendengarkan suara-suara yang ditulis dalam larik-larik puisi tersebut. Dengan menggunakan kata-kata yang dapat menghadirkan suatu citraan pendengaran, dimaksudkan oleh penyair agar pembaca dapat merasakan suasana yang digambarkan.

3.4.4.3. Citraan Penciuman (*imaginasi olfaktory*)

Citraan penciuman adalah image yang menyebabkan pembaca mencium bau sesuatu seperti yang dikemukakan oleh penyair.

Salah satu contoh penggunaan citraan penciuman dapat dilihat pada cuplikan berikut :

.....
 Sembilan Bunga Wijayakusuma
 diam. Tak bergeming terhadap pujian
 lalu semua meledak bersama
bau busuk pun memenuhi udara.
 ("Sembilan Bunga Wijayakusuma", *RyM*, 1992:18).

.....
Udara berbau posfor
 dan Slenthem menyulut
 puntung rokok
 sisa tahun lalu

 ("Slenthem Mengamuk di Beringharjo", *RyM*, 1992:42).

Kata-kata yang digaris bawah, yaitu : bau busuk pun memenuhi udara, udara berbau posfor, pada cuplikan puisi di atas merupakan citraan penciuman. Hal ini disebabkan dengan kata-kata tersebut dapat membuat pembaca merasa seolah-olah mencium bau busuk, bau posfor yang sangat mengganggu pernafasan. Dalam puisi "Slenthem Mengamuk di Beringharjo" melukiskan hal tersebut. Citraan penciuman untuk menambah nilai visualisasi pasar. Penyair menghadirkan bau posfor sehingga pembaca dapat seolah-olah menyaksikan kondisi pasar.

3.4.4.4. Citraan Pencicipan (*imaginasi gustatory*)

Citraan pencicipan merupakan image yang menyebabkan pembaca merasakan, mencicipi sesuatu yang asin, pahit, atau asam seperti yang dikemukakan penyair.

Hal tersebut dapat dilihat pada cuplikan puisi berikut :

.....
 Sementara istrinya mandi
la minum air putih
yang diberinya mantera
 untuk memperpanjang kekuatan

 ("Seribu Malam Pengantin", *RyM*, 1992:33).

Kalimat /ia minum airputih/ /yang diberinya mantera/ pada cuplikan puisi di atas dapat membangkitkan selera pembaca untuk mencicipi minuman air putih bermantera yang mampu memberikan kesegaran serta membangkitkan gairah baru. Pembaca akan dapat membayangkan kesegaran air putih bermantera tersebut. Hal yang dapat membangkitkan selera untukmencicipi inilah yang disebut sebagai citraan pencicipan.

3.4.4.5. Citraan Perabaan (*imaginasi tactual*)

Citraan perabaan merupakan image rasa kulit, yang menyebabkan kita seperti merasakan di bagian kulit badan kita terasa nyeri, rasa dingin atau panas oleh tekanan udara atau oleh perubahan udara seperti yang dikemukakan penyair.

Berikut ini salah satu contoh puisi yang menggunakan citraan perabaan :

Malam yang panas
 membangkitkan birahi
 lelaki telanjang
 yang berbaring di ranjang.

 ("Seribu Malam Pengantin", *RyM*, 1992:33).

.....
Tubuhnya demam
 dan menggegiti
 "Aku ataukah pasar ini

yang sakit," bisiknya.
 pada kaleng kosong di dekatnya.

 ("Slenthem Mengamuk di Beringharjo", *RyM*, 1992:42).

Kata-kata panas, dingin, dan menggigil, pada cuplikan di atas dapat menimbulkan citraan perabaan sebab dapat menghadirkan suatu ilusi seakan-akan kulit kita merasakan suhu yang panas, suhu yang dingin, dan menggigil. Dengan citraan perabaan ini dimaksudkan oleh penyair untuk mengajak pembaca merasakan apa yang dirasakan penyair.

3.4.5. Sarana Retorika

Sarana retorika adalah sarana untuk berpikir sehingga orang dapat lebih menghayati gagasan yang dipaparkan atau perasaan yang ingin ditimbulkan (Pradopo dan Suratno, 1978 : 100).

Sehubungan dengan hal tersebut Altenbernd dalam Pradopo (1987 : 93) berpendapat bahwa sarana retorika merupakan sarana keputisan yang berupa muslihat pikiran. Sarana ini penting karena mencerminkan sikap pengarang terhadap apa yang ditulisnya. Dengan muslihat tersebut penyair berusaha menarik perhatian, pikiran sehingga pembaca berkontemplasi atas apa yang dikemukakan penyair. Pada umumnya sarana retorika ini menimbulkan ketegangan puitis karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyairnya.

Mustofa W. Hasyim dalam kumpulan puisi *RyM* ini menggunakan beberapa jenis sarana retorika, yaitu : "Retisense", "Repetisi (pengulangan)", "hiperbola", dan "paralelisme". Berikut peneliti uraikan pembahasan tentang sarana retorika.

3.4.5.1. Retisense

Sarana ini menggunakan titik-titik (...) banyak untuk mengantikan perasaan yang tak terungkap dengan kata-kata (Pradopo, 1987 : 97).

Berikut ini beberapa puisi yang menggunakan sarana retorika retisense :

.....
 Aneh, walikota tetap jadi patung
 wakil rakyat tetap jadi katak
 pemrotes jadi boneka yang senang tetap kaya
 orang tersingkir tetap jadi kadal
 meski tuah mantera telah hilang.
mereka tak bisa kembali, tak bisa kembali.....
 ("Penyihir yang Tersihir", *RyM*, 1992:28).

.....
 Jam-jam kembali utuh
 orang-orang memasangnya di dinding, di tugu-tugu peringatan
 di pergelangan tangan, terminal, di stasiun,
 di kalung jiwa
 mereka mendengarkan detiknya
 dan tiba-tiba jam-jam
kembali meledak.....

kembali langit dan seluruh ruan ditaburi
 pecahan jam dan kembali orang-orang
 dengan setia memungutnya dan menyatukan kembali
 aku terus terteror
 kenapa ini terus berlangsung-langsung
sampai mendekati abadi.....
 ("Jam-jam Meledak", *RyM*, 1992:38).

Dari kutipan puisi di atas penyair berusaha menggunakan sarana retorika retisense berupa titik-titik (...) untuk mengungkapkan sesuatu yang tak dapat dijelaskan dengan kata-kata.

3.4.5.2. Repetisi (pengulangan)

Sarana ini menyangkut segala bentuk pengulangan, baik pengulangan kata maupun frase dalam larik yang sama pada permulaan beberapa kalimat (anafora), pada akhir kalimat (epistrophe), pada awal dan akhir kalimat (mesodiplosis), serta termasuk pula pengulangan seluruh atau sebagian bait (Pradopo dan Suratno, 1978 : 103). Puisi-puisi Mustofa W. Hasyim untuk menambah daya ekspresivitas menggunakan anafora dan mesodiplosis. Berikut ini salah satu contoh puisi yang menggunakan anafora dan mesodiplosis :

.....
 Slenthem melihat sampah di langit
sampah di kepala orang berdasi
sampah di kepala orang tak berdasi
sampah di kepala pedagang
 di kepalanya sendiri.

.....
 ("Slenthem Mengamuk di Beringharjo", *RyM*, 1992:42).

Seorang petani terkejut
 Ia menanam jagung, tumbuh singkong
 Ia menanam kedelai, tumbuh tebu
 Ia menanam jambu, tumbuh durian
 Ia menanam padi, tumbuh bambu berduri

.....
 ("Petani yang Terkejut", *RyM*, 1992:12).

Penggunaan sarana retorika repetisi anafora dan mesodiplosis pada kutipan puisi di atas (yang digaris bawah) dimaksudkan penyair untuk menegaskan dan untuk memberikan kejelasan makna yang ingin disampaikan oleh penyair.

3.4.5.3. Hiperbola

Hiperbola adalah sarana retorika yang melebih-lebihkan suatu hal atau keadaan. Maksudnya untuk menyangatkan, untuk intensitas, dan ekspresivitas (Pradopo, 1987 : 98). Gorys Keraf (1988 : 135) dalam hal ini berpendapat bahwa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

Berikut ini beberapa contoh puisi yang menggunakan sarana retorika hiperbola:

.....
 Ia jelajahi ujung dari kepedihan
 Ia sampai ujung dari kegetiran
 Ia naiki puncak kegembiraan
 Ia masuk ke dalam kawah dendam
 Ia bertahan pada akar kepasrahan
 Ia menerobos akhir perjuangan
 dan sampai di tengah medan keraguan
 was-was dan ketidak mengertian.

.....
 ("Kisah Pangeran Sableng", *RyM*, 1992:1).

Ia pun sibuk
 membunuh nyamuk dengan tangan
 geraknya bagai pesilat
pendekar mabuk arak
kehidupan.

menggunakan pendekatan sosiologi sastra diupayakan dapat mengungkapkan berbagai persektif pengarang yang tertuang dalam teks

Puisi-puisi Mustofa W. Hasyim merupakan sebuah kesederhanaan, dalam artian pengekspresian ide (imajinasi) ke dalam wujud puisi tampak mengalir deras dan tidak mempedulikan struktur fisik puisi yang begitu lazim selama ini. Konstruksi bangunan puisi dengan diksi sederhana, prosais tanpa bersibuk dengan perhitungan merapikan stilistik ataupun organisasi larik puisi. Hal ini menjadikan puisi-puisi Mustofa berwajah sangat ramah, menghilangkan jarak formalitas puisi, seakan ingin menyerahkan langsung ke tangan pembaca tanpa terhalang oleh perbedaan peringkat bahasa atau batas arti larik puisi.

Sebagian besar puisi-puisi Mustofa mempergunakan kosakata biasa yaitu kosakata sehari-hari (bahasa Jawa beserta dialeknya) sehingga mempermudah pemahaman pengertiannya dan memberikan efek kejelasan secara langsung serta kepuhitan yang khas. Pemilihan diksi tersebut dapat memberikan gambaran yang setepat-tepatnya terhadap realitas sosio-kultural penyair dalam karyanya.

Dengan mengalihkodekan berbagai unsur tanda-tanda yang berupa metafor-metafor menjadi unsur yang bermakna, ditemukan unsur ekstrinsik. Antologi puisi *Reportase yang Menakutkan* karya Mustofa W. Hasyim merupakan suatu refleksi terhadap realitas sosio-kultural penyair. Akan tetapi refleksi tersebut merupakan proses penyubliman dari realitas sosio-kultural menjadi realitas baru, yaitu teks sastra. Oleh karena itu dalam analisis berikutnya digunakan pendekatan sosiologi sastra.

BAB IV

***REPORTASE YANG MENAKUTKAN
SEBAGAI WACANA KRITIS TERHADAP
REALITAS SOSIO - KULTURAL***